

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Membentang dari Sabang sampai Merauke dan juga Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total sekitar 7,81 juta km. dari luas wilayah tersebut, 3,25 juta km adalah laut dan 2,55 juta km merupakan zona ekonomi eksklusif. Hanya ada sekitar 2,01 juta km daratan. Karena luasnya wilayah laut saat ini, Indonesia memiliki potensi laut dan perikanan yang sangat besar (Marjusni, 2023).

Negara yang terkenal dengan banyaknya ragam produksi tangkapan laut adalah Indonesia. Salah satu tangkapan laut yang tergolong memiliki nilai ekspor terbesar adalah *Octopus Cyanea* atau bisa disebut dengan gurita. Nilai ekspor dari gurita di Indonesia menurut data dari International Trade Centre (ITC) menunjukkan volume ekspor gurita sepanjang 2020 mencapai senilai 17.752 ton dengan nilai ekspor sebesar USD 68,5 juta atau setara dengan Rp. 979,4 miliar. Nilai tujuan ekspor terbesar pada 2020 yaitu pada China dengan mencapai 3.464 ton, Italia mencapai 3.343 ton, dan Amerika mencapai 2.873 ton (Muhammad, 2023).

Sulawesi Selatan sebagai daerah yang memiliki luas perairan laut yang cukup besar dengan panjang garis pantai 1.937 km<sup>2</sup> , memberikan kontribusi produksi perikanan tangkap sebesar 366.541 ton menjadikan hasil komoditi laut sebagai salah satu andalan dalam pendapatan asli daerah. Salah satu komoditi ekspor hasil perikanan di Sulawesi Selatan yaitu gurita, ekspor gurita pada tahun 2020 tercatat sebesar 2,151.9 ton dengan nilai USD 10.7 juta dengan Negara

tujuan terbesar yaitu USA sebesar 811 ton, Italia sebesar 294.6 ton dan Jepang 235.9 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, 2020).

Gurita (*Octopus sp*) merupakan sumber daya perikanan yang memiliki sumber daya ekonomis tinggi. Namun, informasi produksinya sangat minim meski komoditas ekspor. Data ekspor perikanan Indonesia juga tidak spesifik. Tahun 2018, nilai dan volume ekspor produk kelautan dan perikanan yang dirilis Kementerian Kelautan dan Perikanan, gurita digabungkan dengan cumi dan sotong berada di peringkat 3, setelah udang, tuna, cakalang-tongkol (Christopel 2019).

Produk gurita merupakan komoditas ekspor, gurita menempati urutan teratas oleh karena itu untuk menjamin keamanan mutu produk gurita beku bagi konsumen diperlukan suatu cara pengendalian mutu untuk mencegah terjadinya masalah yaitu dengan menerapkan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Standar Sanitation Operating Procedures* (SSOP). (Sumarni, 2021).

Gurita dalam komoditas ekspor hasil perikanan digolongkan bersama dengan cumi dan sotong. Cumi, sotong dan gurita termasuk komoditas unggulan ekspor produk perikanan Indonesia setelah udang dan TCT (Tuna, Cakalang, Tongkol). China, Vietnam dan Taiwan merupakan negara tujuan utama Indonesia dalam melakukan ekspor cumi, sotong dan gurita (Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, 2018).

Gurita (*Octopus sp*) dikenal memiliki kandungan nutrisi yang tinggi sebagai bahan makanan manusia, seperti protein berkualitas tinggi sebagai bahan makanan manusia, seperti protein berkualitas tinggi, nutrisi vitamin yang larut

dalam lemak dan asam lemak esensial tak jenuh ganda omega 3 yang memiliki peran positif dalam Kesehatan manusia. Oleh karena gurita dikenal sebagai makanan bernutrisi tinggi dan rendah kalori yang memiliki efek menurunkan kadar kolestrol dalam darah dan mencegah anemia, maka konsumsinya terus meningkat terutama di Kawasan Asia (Klanian dkk. 2017)

Gurita merupakan komoditi strategis dalam mendorong perekonomian nasional, daerah maupun masyarakat nelayan gurita. Gurita tergolong komoditas perikanan ekonomis penting karena mengandung gizi yang cukup tinggi mendukung urutan ketiga didalam dunia perikanan setelah ikan dan udang (Toha dkk, 2015).

Sebagai komoditas ekspor, gurita hasil tangkapan nelayan harus diolah terlebih dahulu agar mutunya dapat bertahan sampai ke negara tujuan. Pengolahan dengan metode pembekuan merupakan metode pengawetan yang umum dilakukan terhadap gurita segar untuk mempertahankan mutunya. Pembekuan dapat mempertahankan mutu bahan baku hasil perikanan termasuk gurita sehingga memungkinkan jangkauan distribusi yang lebih luas. Agar mutu gurita tetap segar tetap terjaga, maka sebelum dibekukan, gurita sering disimpan dalam ruang pendingin, sampai jumlah yang cukup tersedia untuk dilakukan proses produksi (Lee dkk, 2019).

Produksi perikanan gurita (*Octopus cyanea*) di Indonesia menunjukkan nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), jumlah produksi perikanan gurita di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 55.913 ton, dengan nilai produksi sekitar

Rp1,2 triliun. Nusa Tenggara Timur menjadi kontributor terbesar dalam produksi gurita dengan jumlah mencapai 19.102 ton, diikuti oleh Sulawesi Tengah (10.411 ton), Jawa Timur (7.838 ton), dan Sulawesi Utara. Selain tingginya volume produksi, gurita juga merupakan salah satu komoditas ekspor yang memiliki daya saing signifikan. Data dari *International Trade Centre (ITC) Trade Map* menunjukkan bahwa pada tahun 2020, volume ekspor gurita mencapai 17.752 ton dengan nilai ekspor sekitar USD 68,5 juta atau sekitar Rp979,4 miliar. China, Italia, dan Amerika menjadi negara tujuan ekspor gurita terbesar pada tahun tersebut (Kenedi, 2022)

Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) meminta semua pelaku usaha perikanan menjaga mutu produk perikananannya. Hal itu untuk memberikan jaminan keamanan dan Kesehatan pada konsumen, baik lokal maupun luar negeri sehingga pasar domestik dan ekspor tidak terganggu hanya karena masalah mutu produk. Maka dari itu untuk menjaga kualitas mutu produk, pelaku usaha harus memperhatikan penanganan pada proses produksinya terutama pada pencucian produknya karena kualitas mutu juga dipengaruhi oleh kebersihan dari produk yang diproduksi (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Tabel 1. Volume Ekspor Gurita Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2022

<b>Tahun</b>	<b>Volume Ton</b>	<b>Perkembangan (%)</b>	<b>Nilai USD (1000)</b>
2018	152.108,58	-	554.594.192
2019	143.847,34	-6	556.290.651
2020	140.036,15	-3	509.223.240
2021	168.225,55	17	618.934.663
2022	157.722,81	-7	737.127.121

*Sumber Data: Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia*

Tabel 1 menunjukkan bahwa volume ekspor gurita tertinggi pada tahun 2021 dengan nilai perkembangannya 17% dan volume ekspor terendah pada tahun 2020 hanya memperoleh -3%.

Tabel 2. Volume Produksi Gurita Sulawesi Selatan Pada Tahun 2018 – 2022

No.	Tahun	Volume Produksi (Ton)	Perkembangan (%)	Nilai Produksi (Rp)
1.	2018	339.868	-	8.245.128.000
2.	2019	364.519	7	8.070.553.000
3	2020	352.989	-3	8.498.342.000
4	2021	376.122	7	10.725.279.000
5	2022	389.380	4	11.052.975.000

*Sumber Data: Kemetrian Kelautan dan Perikanan Indonesia*

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tahun 2019 dan 2021 memiliki perkembangan volume produksi sebesar 7%, perkembangan volume produksi paling sedikit pada tahun 2020 dengan nilai -3%.

PT. Perikanan Indonesia adalah perusahaan BUMN di Kota Makassar yang merupakan perusahaan ekspor gurita yang besar di Sulawesi Selatan, Negara tujuan ekspor gurita adalah Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong. Indonesia saat ini berada di peringkat ke-11 sebagai pengeksportur gurita ke Jepang pada tahun 2012.

Peneliti tertarik untuk meneliti volume ekspor di PT. Perikanan Indonesia Cabang Makassar. Peneliti juga tertarik melihat pengaruh volume produksi, harga dan nilai tukar terhadap volume ekspor gurita yang ada di perusahaan tersebut dengan adanya faktor yang mempengaruhi volume ekspor diperlukannya kinerja yang baik pada komoditas Gurita. Peneliti mengangkat judul “Analisis Volume Produksi, Harga dan Nilai Tukar terhadap Volume

Ekspor Gurita (*Octopus sp*) *Ball Type*, (Studi Kasus PT. Perikanan Indonesia Cabang Makassar)''.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi gurita *ball type* di PT. PI?
2. Berapa volume produksi, harga, nilai tukar dan volume ekspor gurita *ball type* di PT. PI?
3. Bagaimana proses pemasaran ekspor gurita *ball type* di PT. PI?
4. Apakah produksi, harga dan nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor gurita *ball type* di PT. PI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses produksi gurita *ball type* di PT. PI
2. Mengidentifikasi perkembangan volume produksi, harga, nilai tukar dan volume ekspor gurita *ball type* di PT. PI
3. Mendeskripsikan proses pemasaran ekspor gurita *ball type* di PT. PI
4. Menganalisis pengaruh volume produksi, harga dan nilai tukar terhadap volume ekspor gurita *ball type* di PT. PI

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat menambah referensi pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai volume produksi, harga, dan nilai tukar terhadap volume ekspor gurita (*Octopus sp*) *Ball Type* di PT. Perikanan Indonesia Cabang Makassar
2. Bagi perusahaan PT. Perikanan Indonesia Cabang Makassar dapat mengembangkan produksi dan ekspor gurita *ball type*.
3. Bagi pemerintah agar dapat memberikan kebijakan terkait ekspor produk perikanan dan kelautan di PT. Perikanan Indonesia Cabang Makassar.